

IRONI DAN SARKASME DALAM ALBUM *LaFee* KARYA LaFee

Rosalia Puspita Sari

Program Studi S1 Sastra Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rosalia.17020504004@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah mengenai Ironi Dan Sarkasme Dalam Album *LaFee* karya LaFee dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa ironi pada lirik lagu "*Virus*", "*Prinzesschen*", dan "*Verboten*", serta mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memaknai kata yang pada kalimat lirik lagu tersebut dengan bantuan kamus untuk memahami makna dan dapat mengetahui makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penyanyi pada lagu tersebut. Untuk menggali dan memahami makna tersirat dalam lirik lagu-lagu "*Virus*", "*Prinzesschen*", dan "*Verboten*", digunakan teori makna konotatif dan denotatif Keraf. Langkah pemahaman dimulai dengan membagi lirik lagu menjadi frasa kemudian dimaknai. Selanjutnya dilakukan diskripsi kata dengan menggunakan indikator gaya bahasa ironi dan sarkasme berdasarkan teori Nurgiyantoro. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik sadap dan teknik SBLC (Simak, Bebas, Libat, dan Cakap) dengan teknik catat, yaitu mencatat kalimat lirik yang akan dijadikan obyek penelitian. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan menurut kriteria gaya bahasa ironi dan sarkasme. Selanjutnya menerjemahkan lirik lagu "*Virus*", "*Prinzesschen*", dan "*Verboten*" ke bahasa Indonesia untuk mempermudah memahami makna lirik lagu. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa ironi dan sarkasme kemudian dianalisis. Kesimpulan penelitian hasil analisis ditemukan enam belas data yang menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme; yakni: tiga frasa menggunakan gaya bahasa ironi dan tiga belas frasa menggunakan gaya bahasa sarkasme pada ketiga lagu tersebut.

Kata Kunci: lirik lagu, stilistika, ironi, sarkasme

Abstract

The research examined Irony and Sarcasm Contained in *LaFee* Album by LaFee with purpose to describes the stylistic form in the lyrics of the "*Virus*", "*Prinzesschen*", and "*Verboten*" songs and describes the stylistic form of sarcasm in the lyrics of the "*Virus*", "*Prinzesschen*", and "*Verboten*" songs. This research using descriptive qualitative. The researcher used qualitative methods to analyze the highlighted phrases in the sentence with dictionary assistance, deep recognized the meaning of the three songs to discover the implied meanings to be conveyed in the song using connotative and denotative meaning theory by Keraf. After knowing the meaning of each phrase, the next step is to clarify the indicator words for the stylistically of irony and sarcasm using some theory from Nurgiyantoro. The data was collected using the listening method based on the tapping technique followed by the SBLC technique (*Simak, Bebas, Libat, and Cakap*). Subsequently, the data has been collected with noted technique its means noted the part of lyrics that will be an object of the research. The first stage of the analysis is to classify the data based on the type of irony or sarcasm, then translating the German lyrics into Indonesian to make it easier to understand the meaning of the song lyrics. Furthermore examine the data that has been grouped by type. The final step is to conclude the research, with the results of the analysis are using sixteen data of language style, namely; three phrases use irony and thirteen sarcasm in the three songs.

Keywords: lyrics, stylistics, irony, sarcasm.

PENDAHULUAN

Penelitian terkait gaya bahasa seringkali membahas pemakaian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu (Ghofur, 2014:1) ataupun meneliti keseluruhan gaya bahasa pada lirik lagu (Sowikromo, 2014:1). Kedua penelitian tersebut menggunakan semua jenis gaya bahasa. Di sisi lain, Kurnianti (2020:1) hanya meneliti gaya bahasa ironi dan sinisme melalui skripsinya yang berjudul "*Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Dalam Situs Artikel Opini Mojok.co*". Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianti membahas jenis dan fungsi gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan pertentangan dan perumpamaan untuk gaya bahasa ironi berfungsi untuk melebih-lebihkan, serta menyamakan sesuatu, untuk jenis gaya bahasa sinisme ditemukan perbandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan berfungsi untuk memperkuat, merendahkan, dan meyakinkan yang terakhir untuk jenis gaya Bahasa sarkasme ditemukan umpatan, tuduhan, hinan, dan kecaman berfungsi untuk menegur.

Penelitian gaya bahasa, khususnya gaya bahasa ironi dan sarkasme pada lagu masih sedikit bila disandingkan dengan penelitian gaya bahasa yang lain. Penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan penelitian ini dengan meneliti bentuk gaya bahasa ironi dan sarkasme pada kata atau diksi untuk mengetahui apakah lirik lagu yang digunakan sebagai objek memenuhi kriteria gaya bahasa ironi dan sarkasme. Lirik lagu yang digunakan ialah lirik lagu dalam album LaFee karya LaFee.

Lagu atau lirik lagu merupakan kumpulan diksi yang disusun sedemikian rupa dengan iringan tempo alat musik agar pendengar merasakan pesan tersirat maupun tersurat dalam lagu tersebut (Bretagne dalam Smith dan Fauchon, 2001:287- 289). Ketika musisi menciptakan sebuah lagu, mereka berpikir dan berimajinasi sebagai sarana dan melodi. Pada hakikatnya bahasa lagu atau yang disebut lirik memiliki ciri khas yakni, memiliki simbol serta penggunaan bahasa yang ringkas dan padat (Hermintoyo, 2014:1).

Lirik lagu dapat dianggap sama dengan puisi karena memiliki unsur pembentuk yang sama pada puisi. Kesamaan ini terdapat pada fakta bahwa puisi dan lirik lagu merupakan ungkapan pemikiran yang melibatkan perasaan, imajinasi, bahkan panca indera dengan ritme yang harmonis sehingga bisa memiliki makna maupun kesan dalam puisi tersebut (Pradopo, 1987:7).

LaFee merupakan salah satu musisi serta penulis lagu Jerman yang terkenal. Ia telah menjual berjuta-juta rekaman di seluruh dunia. LaFee memulai debutnya dengan single "*Virus*" dari album LaFee di tahun 2006. Tak lama kemudian single "*Virus*" mencapai urutan ke-14 pada tangga lagu Jerman dan Austria bersama dengan single keduanya yang menduduki urutan ke-10 yakni, "*Prinzesschen*" (Musicline, 2009).

Album LaFee karya LaFee ini berisikan 12 lagu yang dirilis pada 23 Juni 2006 dengan genre rock alternatif dan pop rock. Lirik lagu pada album LaFee karya LaFee memiliki berbagai perasaan, contohnya perasaan sedih yang diungkapkan melalui lagu "*Wo bist Du*" dengan lirik;

Ich fühl' mich kalt und leer
Aku merasa kedinginan dan hampa

Ich vermisse dich so sehr
Aku sangat merindukanmu

Deine Wärme ist nicht hier
Hangatmu tak ada disini

Mama, du bist nicht mehr bei mir
Mama, kamu tidak bersamaku lagi

Warum nur lässt du uns allein?
Mengapa kamu meninggalkan kami sendiri?

Selain perasaan sedih, terdapat perasaan kecewa hingga benci yang diungkapkan LaFee pada lagu "*Virus*" dengan lirik;

Du warst der einzige für mich
Kamu satu-satunya untukku

Doch jetzt hass' ich dein Gesicht
Tapi kini ku benci wajahmu

Du hast mich komplett verarscht
Kamu benar-benar membohokiku

Mann, ich glaub das einfach nicht
Aku tak bisa mempercayai ini

Dilihat dari kedua potongan lirik lagu tersebut, LaFee menyanyikan lagu yang emosional sehingga seakan-akan pendengar merasakan apa yang dirasakan olehnya. Dalam lirik yang emosional terdapat pula penggunaan gaya bahasa untuk memperindah suatu kalimat seperti gaya bahasa ironi dan sarkasme untuk memberikan penekanan emosi. Perasaan emosional terbentuk dari harmoni lirik dan iringan musik instrumen yang harmonis, sehingga lirik lagu yang harmonis dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya.

Pemilihan kata atau diksi sangat krusial di puisi maupun lirik lagu. Suatu kata yang tersusun akan memiliki pengertian yang tersirat dalam penggunaan kata. Tiap kata mengandung makna untuk pengungkapan sebuah gagasan kepada orang lain (Keraf, 2006:21).

Diksi tak hanya digunakan untuk mengungkapkan gagasan, namun pemilihan diksi harus disesuaikan dengan situasi ataupun konteks yang dimiliki oleh pendengar agar dapat diterima dengan baik. Satuan kata mengandung aspek ekspresi dan aspek isi makna. Aspek ekspresi didapat dari apa yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti mata ataupun telinga sedang aspek isi makna

adalah reaksi pendengar yang timbul karena rangsangan aspek ekspresi (Keraf, 2006:25). Contohnya ketika orang mengatakan “*Aku sayang kamu!*” timbul reaksi pikiran dalam diri bahwa kalimat tersebut merupakan ungkapan perasaan, sedangkan bentuk isi makna ialah reaksi yang timbul terhadap pendengar. Akan tetapi, reaksi yang dihasilkan bisa jadi berwujud pengertian ataupun tindakan saja, karena setiap rangkaian kata memiliki beberapa aspek seperti perasaan, nada, pengertian, dan tujuan. Perasaan yang dimaksud adalah sikap maupun ekspresi ungkapan atas apa yang dirasakan. Nada di sini menjelaskan tentang cara penyampaian kata kepada pendengar. Pengertian di sini berarti hal dasar yang diucapkan kepada pendengar dan berekspektasi reaksi tertentu. Tujuan adalah reaksi yang diinginkan oleh pembicara setelah melontarkan suatu ujaran (Keraf, 2006: 25).

Makna merupakan pengonsepan dari sebuah tanda linguistik (de Saussure dalam Chaer, 2014:286-287). Seperti contoh kata <*meja*> yang terdiri dari fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/ dan memiliki makna “sejenis perabot kantor atau rumah tangga”. Tanda linguistik tersebut berhubungan dengan bentuk atau hal yang mewakilinya (referen). Contohnya kata <*rumah*> yang termasuk ekspresi, sedangkan barang yang diwakili oleh kata rumah, “bangunan yang memiliki atap, pintu dan jendela untuk ditinggali oleh manusia” adalah referen dari ekspresi (Keraf: 2006:25). Namun dalam penggunaan, makna kata seringkali terlepas dari pengkonsepan dasarnya, misalnya kata “*jatuh*” dalam kalimat “mangga itu *jatuh* dari pohonnya”, “Arman *jatuh* cinta pada Dinar”, “Wah, harganya *jatuh* sekali dibanding warung sebelah!”. Dapat dilihat dari ketiga kalimat tersebut menggunakan kata “*jatuh*” namun setiap kalimat memiliki makna yang berbeda, oleh karena itu makna kalimat baru bisa diketahui ketika mengetahui konteks wacana maupun situasinya (Chaer, 2014:288).

Makna memiliki beberapa jenis, yang paling umum adalah makna denotatif, dan makna konotatif (Keraf, 2006:27). Makna denotatif yakni makna asli yang dimiliki oleh tiap kata, di sisi lain makna konotatif adalah makna kata yang ditambahkan seperti perasaan dari orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2014:292).

Makna denotatif bisa disebut makna konseptual karena berikatan dengan pernyataan informasi faktual dengan tujuan menghindari interpretasi yang tidak diinginkan oleh penulis. Oleh sebab itu, pemilihan kata untuk makna denotatif sangat krusial agar dapat menuntun pembaca ke makna atau gagasan yang ingin disampaikan. Makna denotatif dibedakan menjadi dua macam relasi yakni yang pertama, relasi antara sebuah kata dengan suatu barang yang diwakili, dan kedua adalah relasi antara sebuah kata dengan ciri-ciri dari barang yang diwakilinya (Keraf, 2006:28-29).

Makna konotatif atau konotasi atau bisa disebut sebagai makna emotif atau makna evaluatif merupakan makna yang mengandung respons emosional, biasanya

terjadi ketika pembicara ingin menyatakan perasaan yang dialaminya menggunakan kata yang memiliki emosi tersebut. Konotasi muncul dikarenakan adanya hubungan sosial yang menghubungkan kita kepada orang lain. (Keraf, 2006:29-30). Dalam penggunaan makna konotatif terdapat beberapa kata yang memiliki sinonim seperti kata “*mati*”, “*gugur*” dan “*wafat*”. Kata tersebut memiliki arti yang sama yakni “seseorang yang telah kehilangan jiwanya pada badan” namun memiliki konotasi yang berbeda. Kata “*wafat*” dalam kehidupan bermasyarakat dianggap lebih sopan bila disandingkan dengan kata “*mati*” lalu untuk kata “*gugur*” memiliki nilai yang lebih agung (Keraf, 2006:30).

Salah satu contoh dari kedua makna tersebut ialah kata “*kurus*” yang memiliki makna denotatif “*keadaan tubuh yang kecil dibandingkan dengan ukuran normal*”, sedangkan makna konotatifnya bersifat netral, namun sinonim dari kata tersebut “*ramping*” memiliki konotasi positif karena timbul perasaan senang sebaliknya “*kerempeng*” memiliki konotasi negatif karena timbul perasaan tidak senang. Permasalahan konotasi bisa berbeda dengan orang lain, daerah lain, bahkan di masa yang lain (Chaer, 2014: 292-293).

Menulis puisi maupun lirik lagu memerlukan keindahan sehingga penulis perlu memperhatikan gaya bahasa yang akan digunakannya. Gaya bahasa atau stilistika merupakan penggunaan bahasa untuk mengemukakan konteks dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis (Leech & Short dalam Nurgiyantoro, 2014:40). Stilistika bertujuan untuk menonjolkan sisi estetika dalam konteks sastra. Cara melihatnya adalah dengan memperhatikan perasaan, gagasan, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis berdasarkan pengalamannya. Selain itu, stilistika digunakan untuk menarik perhatian pembaca karena menggunakan bahasa yang kreatif atau jarang digunakan.

Gaya bahasa atau Stilistika ialah cara pengungkapan gagasan melalui bahasa yang khas untuk memperlihatkan kepribadian penulis atau pengguna bahasa tersebut (Keraf, 2006:113). Gaya bahasa dan diksi memiliki hubungan yang erat karena semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin bervariasi penggunaan gaya bahasanya (Tarigan, 2013:5). Unsur stilistika terdiri dari aspek kebahasaan, ejaan, serta format kepenulisan karya. Unsur yang dibahas pun beragam, mulai dari leksikal, grammatikal, hingga pemajasan (Nurgiyantoro, 2014:209).

Pemajasan adalah salah satu teknik peng gaya bahasa namun tidak menunjuk pada makna harfiahnya namun lebih difokuskan kepada makna tersiratnya. Burhan Nurgiyantoro membagi majas menjadi empat, yakni perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Nurgiyantoro, 2014:215).

Majas pertentangan atau pengkontrasan merupakan ungkapan yang diucapkan secara bertentangan dengan penutur. Biasanya hal yang sering dikontraskan adalah fisik, kondisi ekonomi dan aktifitasnya, sikap serta

karakter, dll. Pengontrasan ada beberapa wujud yakni ironi, sinisme dan sarkasme (Nurgiyantoro, 2014:260-261). Ironi dan sarkasme seringkali tertukar karena tidak jauh berbeda sehingga menimbulkan ambiguitas bahkan salah paham antara penutur dan pendengar (Schmuki, 2017).

Ironi merupakan majas yang mengutarakan sesuatu namun bertentangan dengan keadaan sebenarnya (Tarigan, 2013:61). Ironi kerap dimaknai sebagai ucapan yang tidak tepat sehingga memerlukan pemahaman lebih lanjut untuk mengetahui makna dari ucapan penutur (Reinert, 2012:56). Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyindir, berolok-olok, dan lain-lain yang sejenis dengan ironis. Terdapat tingkatan dalam menyindir, semakin tidak sopan, maka jenis gaya bahasanya yang digunakan berbeda (Nurgiyantoro, 2014:270). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menggunakan gaya bahasa ironi yang ditunjukkan melalui sinyal verbal berupa suara atau ucapan dan sinyal non-verbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah (Reinert, 2012:124). Contoh penggunaan kalimat ironis menggunakan sinyal verbal berupa ucapan ialah "Kamarmu estetik sekali, nilai estetikanya karena banyak sampah di lantai ya". Kalimat tersebut merupakan sindiran namun terdengar lebih sopan bila dibandingkan dengan sarkasme.

Sarkasme merupakan tingkatan selanjutnya setelah ironi namun lebih kasar, biasanya digunakan untuk menyindir, mengkritik, dan mengancam secara langsung tanpa segan-segan (Nurgiyantoro, 2014:143). Hal ini bisa kita ketahui dari penggunaan kata yang kasar, menyakiti hati, dan tidak sopan (Tarigan, 2013:92). Ketika menggunakan gaya bahasa sarkasme, diperlukan pemahaman konteks, makna serta latar belakang dari ucapan tersebut (Kirchhoff dan Krämer, 2010). Contoh penggunaan kalimat sarkasme "Ingin muntah saya melihatmu, pergi sana!".

Berdasarkan paparan mengenai gaya bahasa ironi dan sarkasme beserta pembagian makna di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu; A) Bagaimana bentuk gaya bahasa ironi pada lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" yang dinyanyikan oleh LaFee? B) Bagaimana bentuk gaya bahasa sarkasme pada lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" yang dinyanyikan oleh LaFee?

Penulis memilih tiga lagu dari album tersebut yakni "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten". Ketiga lagu tersebut dipilih karena banyaknya kalimat menghina dan mencela di ketiga lagu tersebut, contohnya pada lirik lagu "Virus" pada baris ke-10 dan 11;

"Du kleines Stückchen Dreck"
Dasar kamu bangsa

"Du Schlampe bist so link"
Dasar jalang pembohong

Potongan lirik lagu "Virus" di atas menggunakan kata

"Dreck" yang berarti lumpur atau kotoran (Heuken, 2016:113) dalam bahasa Indonesia. Untuk baris ke-11 menonjolkan subjek berupa "Schlampe", kata tersebut memiliki arti "Perempuan yang bekerja sembrono; bersifat jorok" (Heuken, 2016:433), sedangkan menurut kamus Wahrig, kata "Schlampe" memiliki arti "Wanita yang menjalani kehidupan tak bermoral; berpakaian sembarangan" (2011:1293).

Kedua kata tersebut menarik perhatian peneliti untuk mendeskripsikan gaya bahasa ironi yang digunakan pada lirik lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" dan mendeskripsikan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten".

METODE

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa lagu dari album LaFee yaitu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" yang dinyanyikan oleh LaFee. Penelitian kualitatif digunakan untuk membedah sekaligus membahas kata yang ditonjolkan pada kalimat tersebut dengan bantuan kamus, lalu memahami makna ketiga lagu tersebut secara mendalam agar bisa mengetahui makna tersirat apa yang ingin disampaikan pada lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" karya LaFee. Setelah mengetahui makna tersiratnya, barulah dikelompokkan penggunaan gaya bahasanya dengan teori Gorys Keraf.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak didasari oleh teknik sadap dilanjutkan dengan teknik SBLC (*Simak, Bebas, Libat, Cakap*). Teknik sadap merupakan tahap awal untuk memperoleh data, hal ini berlaku saat peneliti mendengarkan lagu-lagu karya LaFee pada album LaFee. Langkah selanjutnya peneliti menggunakan teknik SBLC untuk memperoleh data tanpa melibatkan interaksi dengan pencipta lagu sehingga peneliti hanya sebagai pemerhati calon data (Sudaryanto, 2015:203-204). Setelah calon data terkumpul maka dilanjutkan dengan teknik catat yang dilakukan dengan cara pencatatan pada objek penelitian dilanjutkan dengan klasifikasi dan pengelompokan.

Maka tahap-tahap pengumpulan data ialah:

1. Mendengarkan lagu "Virus", "Prinzesschen", dan "Verboten" karya LaFee di platform Spotify serta mencari transkrip lirik lagu di situs *lyrics translate.com* untuk dibaca berulang-ulang.
2. Memberi tanda pada kalimat maupun kata yang memiliki ciri-ciri majas ironi ataupun sarkas yang terdapat pada ketiga lirik lagu dengan cara menggarisbawahi.

3. Mengelompokkan kalimat atau kata tersebut, apakah termasuk ironi ataupun sarkasme dengan bantuan kamus beserta memaknai kalimat.

Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis sesuai dengan makna konotatif dan denotatif. Analisis data adalah tindakan pengorganisasian data, memilah data tersebut menjadi satu kesatuan agar bisa diolah untuk menemukan apa yang penting serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2005:28). Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data berdasarkan jenis ironi atau sarkasme.
2. Menerjemahkan lirik bahasa Jerman ke bahasa Indonesia untuk mempermudah memahami makna dari lirik lagu.
4. Menganalisis data yang telah dikelompokkan
5. Menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penjarangan data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ciri-ciri gaya bahasa ironi dan sarkasme pada lagu “*Virus*”, “*Prinzesschen*”, dan “*Verboten*” antara lain;

A. Ironi

1. Lirik lagu dari “*Prinzesschen*”

1.1. *Du hast Figur, doch kein Gehirn*

Bentuk tubuhmu bagus, tapi otakmu tidak

Kalimat ini terdapat pada baris ke-1, titik berat kalimat ini terletak pada “*Kein Gehirn*”. Kata “*Gehirn*” menurut kamus Deutsch zu Indonesische memiliki arti otak (Heuken, 2016:193). Kamus Duden menjabarkan kata “*Gehirn*” sebagai organ yang berada di di alam alam sadar (1988:308). Namun terdapat kata “*Kein*” yang berarti “bukan” pada kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:262) dan berarti “tidak” pada kamus Wahrig Deutsches (Brockhaus, 2011:825). Dari uraian arti berdasarkan kamus tersebut, apabila kedua kata tersebut digabung, maka akan memiliki makna baru yaitu “Tidak berotak” atau bisa diartikan sebagai tidak memiliki akal pikiran (bodoh). Kalimat tersebut menggunakan makna konotatif, karena sesuai dengan konsep makna konotatif yang dipaparkan oleh Keraf yakni memiliki nilai konotasi negatif pada kata “bodoh”.

Ungkapan bentuk tubuh yang bagus merupakan pujian secara fulgar, namun pengungkapan bahwa bentuk tubuh yang bagus bila disambungkan dengan kalimat “tapi otakmu tidak” maka merupakan sindiran ironis yang sarkasme. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat “*Du hast Figur, doch kein Gehirn*” merupakan kalimat ironi. Hal ini sesuai dengan teori gaya bahasa ironi Nurgiantoro karena ucapan penutur menyindir lawan bicara secara tersirat dengan memuji bentuk tubuhnya yang indah terlebih dahulu kemudian membandingkan dengan menyindir bentuk tubuhnya yang indah tidak disertai dengan otak yang pintar sehingga merupakan penegasan tentang pengungkapan kekecewaan hati dari penutur tentang seorang perempuan yang cantik tetapi tidak disertai dengan kecermerlangan berpikir yang baik.

1.2. *Du bist so heiß wie'n Kübel Eis*

Kamu sangat panas bagaikan seember es

Kalimat ini terletak pada baris ke-28, kata yang menonjol terletak pada kata “*heiß*” dan “*Eis*”. Kata “*heiß*” memiliki arti “panas” menurut Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:226). Sedangkan pada Kamus Duden kata “*heiß*” berarti “sangat hangat” (Günther, 1988:360). Sementara kata “*Eis*” memiliki arti “air yang membeku” pada Kamus Duden (Günther, 1988:231) dan memiliki arti “es” pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:134). Dari makna kalimat “*Du bist so heiß wie'n Kübel Eis*”, penutur menggunakan makna konotatif.

Hal ini sesuai dengan teori Keraf karena kalimat tersebut tidak menggunakan makna aslinya serta mengandung konotatif negatif. Pada kamus Duden terdapat istilah “*nicht heiß und nicht kalt / weder heiß noch kalt sein*” memiliki arti “*unbefriedigend*” apabila diartikan ke bahasa indonesia menjadi “tidak panas, tidak dingin juga”, istilah tersebut digunakan untuk mengganti kata “tidak memuaskan”. Kalimat “*Du bist so heiß wie'n Kübel Eis*” bisa dikategorikan sebagai ironi. Hal tersebut sesuai dengan teori gaya bahasa Nurgiyantoro yakni menyindir secara tidak langsung. Penutur berkata bahwa dia sangat “panas”, kata panas bisa diartikan sebagai seorang penggoda, seksi namun kenyataannya dia “dingin” bagaikan seember es. Bila dilihat dari esensi es tersebut, kata ini bisa saja berubah konteksnya yaitu seseorang yang awalnya sangat menarik namun lama-lama menjadi biasa saja atau seseorang yang tidak peduli dengan sekitar. Kalimat ini mengandung konotasi kurang menyenangkan untuk menekankan makna kontradiktif perubahan sikap dari yang hangat menjadi sikap yang

dingin.

2. Lirik lagu dari *Virus*

2.1. *Du warst der einzige für mich*

Kamu satu-satunya untukku

Kalimat ini terdapat pada baris ke-26, kata yang ditonjolkan adalah kata "*einzige*" yang memiliki arti "satu-satunya" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:134) serta pada kamus Wahrig Deutsches, kata "*einzige*" memiliki arti "satu-satunya" pula (Brockhaus, 2011:433). Kalimat "*Du warst der einzige für mich*" menggunakan makna denotatif emotif sesuai dengan teori Keraf karena penutur menggunakan makna asli pada kata. Penutur mengungkapkan perasaan kecewa dengan lawan bicara karena telah mematahkan kepercayaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapannya di baris kalimat ke-28; "*Du hast mich komplett verarscht*" dan pada kalimat baris ke-29; "*Mann, ich glaub das einfach nicht*". Kalimat pada baris ke-28 memiliki arti "Kamu benar-benar membohokiku", untuk kalimat pada baris ke-29 memiliki arti "Aku tak bisa mempercayai ini". Penutur mengungkapkan perasaan tersebut sesuai dengan teori Nurgiyantoro yakni dengan cara menyindir secara tidak langsung lawan bicara sehingga kalimat ini merupakan ironi karena fakta yang berbeda dengan ucapan. Secara keseluruhan ungkapan yang ingin disampaikan oleh penutur adalah suatu kekecewaan karena dikhianati oleh orang yang sangat dipercayainya.

B. Sarkasme

1. Lirik lagu dari *Prinzesschen*

1.1. *Sie hängen kaum*

Mereka tak menggantung dengan kencang

Kalimat ini terdapat pada baris ke-4 kata yang ditonjolkan merupakan "*kaum*" yang berarti "hampir tidak" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:261) sedangkan Kamus Duden kata "*kaum*" memiliki arti "sama sekali" (Günther, 1988:400-401). Kemudian ada kata "*hängen*" dengan arti "menggantungkan" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:221) dan "digantung" pada Kamus Duden Günther, 1988:353). Kata "*kaum*" di kalimat ini bersanding dengan kata "*hängen*" menimbulkan makna baru yaitu "tidak menggantung sama sekali". Kata "*Sie*" pada kalimat tersebut ditujukan untuk payudara karena pada baris ke-3 "*Deine Titten sind ein Traum*", penutur memberikan pujian bahwa payudaranya sangat indah.

Berdasarkan teori Keraf, kalimat ini menggunakan makna konotatif negatif terletak pada kalimat "tak menggantung dengan kencang" untuk mengungkapkan bahwa wanita tersebut tidak memelihara tubuhnya dengan baik. Ungkapan penutur menyatakan payudara, yang merupakan bagian tubuh terpenting dari perempuan sebagai suatu barang atau benda yang pantas untuk digantungkan. Berdasarkan teori gaya bahasa Nurgiyantoro, kalimat ini termasuk kategori sarkasme karena penutur mengolok-olok dengan tidak sopan.

1.2. *Und jeder Arsch will mit dir geh'n*

Dan tiap lelaki menginginkanmu

Kalimat ini terletak pada baris ke-20, kata yang ditonjolkan ialah kata "*Arsch*". "*Arsch*" memiliki arti "pantat", "dubur", "bajingan" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:32) namun pada kamus Wahrig, kata ini merupakan sinonim dari pantat, yaitu "bokong". Kata "*Arsch*" sering digunakan sebagai kata umpatan pada negara Jerman seperti contohnya bahasa *slang* "*Arschgeige*" yang memiliki arti bodoh atau idiot (Carter, 2021), "*Arschloch*" masuk ke dalam kata makian sebab berasal dari tempat keluarnya kotoran (Mehlbaum 2008:13) bila digabungkan dengan kata lain maka maknanya akan berubah menjadi negatif (Armelia, 2012:41).

Berdasarkan teori Keraf, kalimat "*Und jeder Arsch will mit dir geh'n*" menggunakan makna konotatif karena penggunaan kata "*Arsch*" digunakan untuk mengumpat serta mengidentifikasi seseorang sehingga kalimat tersebut memiliki makna konotatif negatif. Pada konteks lagu *Prinzesschen*, kata "*Arsch*" digunakan sebagai mengidentifikasi seseorang yang bermakna "laki-laki mesum" sehingga muncul makna negatif bahwa lawan bicara merupakan wanita penggoda yang diinginkan tiap lelaki mesum. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, kalimat ini termasuk kategori sarkasme karena bertujuan untuk mengolok-olok lawan bicara sebagai perempuan dari setiap lelaki. Ungkapan tersebut sangat tidak sopan tentang seorang perempuan.

2. Lirik lagu dari *Virus*

2.1. *Du kleines Stückchen Dreck*

Dasar kamu bangsat

Kalimat ini terletak pada baris ke-10, kata yang ditonjolkan ialah kata "*Dreck*". Menurut Kamus Deutsch

zu Indonesische beserta Kamus Wahrig Deutsches, kata "Dreck" merupakan kotoran atau lumpur (Heuken, 2016:113) (Brockhaus, 2011:388). Menurut teori Keraf, kalimat "Du kleines Stückchen Dreck" menggunakan makna denotatif karena menggunakan bahasa asli. Dilansir dari Reverso Context Kamus Online, kata "Stückchen Dreck" atau "Dreckstück" merupakan bahasa slang yang memiliki banyak arti tergantung dengan konteks pembicaraan. Pada kalimat ini, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan benda yang menjijikkan (kotoran atau lumpur) yang bermaksud mengolok-olok lawan bicara. Hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro yakni mengolok-olok dengan tidak sopan sehingga kalimat ini bisa dikategorikan sebagai sarkas.

2.2. Du Schlampe bist so link

Dasar jalang, kamu pembohong

Kalimat ini terletak pada baris ke-11, kata yang menonjol pada kalimat tersebut ialah kata "Schlampe". Kata "Schlampe" memiliki arti "perempuan yang bekerja sembrono; bersifat jorok" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:433), sedangkan menurut kamus Wahrig, kata "Schlampe" memiliki arti "Wanita yang menjalani kehidupan tak bermoral; berpakaian sembarangan" (Brockhaus, 2011:1293). Sesuai dengan definisinya, kata "Schlampe" ditujukan sebagai kata "Pelacur" atau "Jalang".

Berdasarkan teori Keraf, kalimat ini menggunakan makna denotatif emotif hal ini dikarenakan ucapan tersebut menggunakan makna asli dan tersirat emosi berupa perasaan amarah. Menurut teori Nurgiyantoro, kalimat "Du Schlampe bist so link" termasuk kategori sarkasme karena penutur memaki lawan bicara dengan memanggilnya "Schlampe" atau "jalang" dan pembohong.

2.3. Was soll sein?

Apa pentingnya untukmu?

Kalimat ini terdapat pada baris ke-15 dan merupakan kalimat *slang*. Dilansir dari Reverso Context Kamus Online, kalimat "Was soll sein?" memiliki banyak arti tergantung dengan konteks pembicaraan. Dalam konteks lagu Virus yang dinyanyikan oleh LaFee, kalimat ini memiliki arti "apa pentingnya untukmu?". Hal ini disebabkan oleh kalimat yang terletak pada baris ke-13 pembicara berkata "Und du fragst auch noch dumm," yang artinya "bahkan kamu berani bertanya," disertai dengan kalimat pada baris ke-14 "Ob ich sauer bin. Warum?" memiliki arti "apakah aku marah dan kenapa"

sehingga arti konteks untuk baris ke-15 sesuai dengan situasi kalimat sebelumnya yaitu "apa pentingnya untukmu?". Menurut teori Keraf, kalimat ini menggunakan makna konotatif karena berupa pertanyaan retorik dan berhubungan dengan nilai emosional. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, kalimat tersebut termasuk kategori sarkasme karena mencela dengan tidak sopan.

2.4. Ich hau dir eine rein.

Aku akan memukulmu

Kalimat ini terdapat pada baris ke-16. Kata yang menonjol pada kalimat "Ich hau dir eine rein" adalah "hau". Dilansir dari Kamus Deutsch zu Indonesische, kata "hau" memiliki arti "menampar; memukul" (Heuken, 2016:222) dan "mengalahkan; memukul" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:355). Berdasarkan teori Keraf kalimat "Ich hau dir eine rein" memiliki makna denotatif dan emotif karena penutur menggunakan makna asli dari kata tersebut selain itu tersebut mengandung nilai emosi amarah. Menurut teori Nurgiyantoro, kalimat ini termasuk kategori sarkasme karena penutur mengancam lawan bicara dengan tindakan fisik yaitu memukul tepat di wajah.

2.5. Ich wünsch' dir einen Virus

Aku harap kamu terinfeksi virus

Kalimat ini terletak pada baris ke-17, penekanan kalimat ini adalah pada kata "wünsch'" yang memiliki arti "keinginan, hasrat". Sebagaimana pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:616) dan Kamus Duden (Günther, 1988:832) "keinginan, hasrat" dalam artian keinginan dan hasrat yang baik. Awalnya, kata "wünsch'" merupakan kata netral, namun karena bersanding dengan kata "einen Virus" maknanya berubah menjadi denotatif negatif hal tersebut sesuai dengan teori Keraf. Karena virus mengandung arti ketidak-baik (penyakit). Penutur mendoakan seseorang terinfeksi virus, yang berarti mengalami ketidak-baik atau sakit. Termasuk ucapan yang kasar karena berharap seseorang mengalami hal yang buruk. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, ungkapan dengan kalimat seperti ini termasuk kategori ungkapan sarkasme.

2.6. Ich wünsch' dir fiese Pickel ins Gesicht

Aku harap kamu memiliki banyak jerawat di wajahmu

Kalimat ini terletak pada baris ke-18. Kata "fiese" pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:167) memiliki arti "kotor, jelek" dan pada Kamus Wahrig

(Brockhaus, 2011:5193) “menjijikkan”. Setelah kata “*fiese*” terdapat kata “*Pickel*” yang berarti “jerawat” menurut Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:370) dan pada Kamus Duden (Günther, 1988:534) diartikan sebagai “peradangan yang disebabkan oleh jamur, benjolan pada kulit” sehingga kalimat “*Ich wünsch' dir fiese Pickel ins Gesicht*” mempunyai arti “aku harap kamu memiliki banyak jerawat di wajahmu”.

Berdasarkan teori Keraf kalimat tersebut mengandung makna denotatif karena dalam kalimat itu terkandung makna asli dari kata yang berarti kasar. Penutur mendoakan lawan bicara agar memiliki jerawat-jerawat yang jelek pada wajahnya, sehingga lawan bicara akan menderita suatu keasakitan. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, ungkapan seperti itu adalah ungkapan yang kasar oleh karena itu kalimat ini termasuk kategori sarkasme.

2.7. *Ich wünsch' dir 'nen Bazillus*

Aku harap kamu punya penyakit

Kalimat ini terletak pada baris ke-19. Kata “*Bazillus*” yang memiliki arti “basil, kuman” menurut Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:60) dan “bakteri berbentuk spora” menurut Kamus Wahrig (Brockhaus, 2011:233). Ungkapan “bakteri” pada kalimat ini ialah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri sehingga kalimat “*Ich wünsch' dir 'nen Bazillus*” termasuk kalimat bermakna denotatif berdasarkan teori Keraf karena tiap kata menggunakan makna aslinya. Penutur mendoakan lawan bicara terkena penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Dalam kehidupan sosial, orang yang memiliki penyakit menular akan dijauhi oleh orang lain karena takut tertular. Menurut teori Nurgiyantoro, kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat sarkasme karena mencela lawan bicara dengan tidak sopan.

2.8. *Und alles Schlechte nur für dich*

Dan semua yang buruk hanya untukmu

Kalimat ini terdapat pada baris ke-20. Pada kalimat ini, kata “*Schlechte*” memiliki arti “hal yang jelek” di Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:433) dan “kualitas buruk” pada Kamus Duden (Günther, 1988:600). Kalimat ini merupakan lanjutan dari kalimat pada baris ke-19 sebagai mana pada nomor 2.7, dengan menggunakan makna yang sama yakni, makna denotatif berdasarkan teori Keraf karena menggunakan makna asli dari kata tersebut. Menurut teori Nurgiyantoro, kalimat “*Und alles Schlechte nur für dich*” yang diucapkan oleh penutur termasuk kalimat sarkasme karena mendoakan

hal-hal buruk menimpa lawan bicara yang dapat menimbulkan respon emosional negatif pada lawan bicara.

2.9. *Ich wünsche dir die Krätze an den Hals*

Aku harap kamu sakit kudis

Kalimat ini terdapat pada baris ke-22. Kata “*die Krätze*” berarti “penyakit kudis” pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:280) dan berarti “tungau gatal” pada Kamus Wahrig (Brockhaus, 2011:889). Berdasarkan teori Keraf, kalimat ini menggunakan makna denotatif karena penutur menginginkan lawan bicaranya memiliki penyakit kudis. Dalam kondisi sosial kemasyarakatan penyakit ini memiliki bentuk yang buruk rupa sehingga orang lain enggan melihat ke penderita penyakit tersebut. Kalimat “*Ich wünsche dir die Krätze an den Hals*” dikategorikan sebagai sarkasme menurut teori Nurgiyantoro karena mencela lawan bicara secara kasar dengan menggambarkan sebagaimana seseorang yang menderita penyakit kudis yang menjijikkan.

2.10. *Der dich häßlich macht und alt*

Yang membuatmu jelek dan tua

Kalimat ini terletak pada baris ke-24. Kata “*häßlich*” memiliki arti “jelek; buruk” pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:222) dan “tidak sedap dipandang” pada Kamus Wahrig (Brockhaus, 2011:679). Berdasarkan teori makna Keraf kalimat ini ialah denotatif karena penutur mengolok-olok lawan bicara dengan mengejeknya buruk rupa dan tua sehingga tidak sedap dipandang. Kalimat ini merupakan lanjutan kalimat dari baris ke-23 yaitu “*Ich wünsch' dir 'nen Bazillus*” yang serupa dengan kalimat pada baris ke-19. Menurut teori Nurgiyantoro kalimat “*Der dich häßlich macht und alt*” dikategorikan sebagai kalimat sarkasme karena penutur mencela dengan kasar serta mendoakan lawan bicara terkena penyakit yang membuatnya nampak tua dan buruk rupa.

3. Lirik lagu dari *Verboten*

3.1 *Anlächeln ist schon fürchterlich*

Tersenyum padaku sudah sangat mengerikan

Kalimat ini terletak pada baris ke-4. Kata “*fürchterlich*” memiliki arti “menakutkan, mengerikan” pada Kamus Deutsch zu Indonesische (Heuken, 2016:183) dan “mengerikan, sangat buruk” yang dilansir dari Kamus Wahrig (Brockhaus, 2011:564). Kata “*fürchterlich*” merupakan kata sifat untuk menjelaskan objek berupa senyuman atau “*Anlächeln*”. Berdasarkan teori Keraf

kalimat ini menggunakan makna denotatif karena tiap kata menggunakan makna aslinya. Menurut penutur, senyuman yang ditujukan padanya sangat mengerikan sehingga ia berkata seperti itu. Menurut teori Nurgiyantoro, ucapan tersebut dikategorikan sebagai kalimat sarkasme karena senyum yang biasanya mengungkapkan suatu keindahan justru ditanggapi menjadi sesuatu yang sangat mengerikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diseleksi dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan mengenai kajian stilistika ironi dan sarkasme yang terdapat pada album *LaFee* karya LaFee, dapat ditemukan gaya bahasa ironi beserta sarkasme yang digunakan pada ketiga lagunya yakni "*Virus*", "*Prinzesschen*", dan "*Verboten*". Pada ketiga lagu tersebut ditemukan dengan total 16 data yang terdiri dari tiga gaya bahasa ironi dan 13 gaya bahasa sarkasme. Dalam gaya bahasa ironi memiliki indikator, seperti kata yang awalnya memiliki konotasi netral menjadi konotasi negatif seperti mengolok-olok, menyindir, mengkritik, ataupun mengevaluasi namun tidak terlalu kasar sehingga membutuhkan pemahaman lebih untuk memahami arti dari kalimat sebenarnya. Gaya bahasa ironi kerap dijumpai pada lagu "*Prinzesschen*" dan lagu "*Virus*" dengan jumlah tiga dari keseluruhan menggunakan struktur kalimat subjek + predikat + objek + keterangan tambahan.

Selain gaya bahasa ironi terdapat gaya bahasa sarkasme pada ketiga lagu tersebut. Di dalam gaya bahasa sarkasme memiliki indikator yang mirip dengan gaya bahasa ironi namun berbeda. Pada gaya bahasa sarkasme, kata yang digunakan lebih intens dan kasar seperti kata-kata menyindir, mengolok-olok, serta mencela dengan kasar. Gaya bahasa sarkasme lebih sering digunakan pada ketiga lagu terutama lagu "*Virus*" untuk mengolok-olok seseorang dengan menggunakan struktur kalimat subjek + predikat + objek + keterangan tambahan. Pada kalimat yang menggunakan gaya bahasa sarkasme umumnya langsung pada intinya sehingga pendengar dapat langsung mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

Saran

Penelitian stilistika ironi dan sarkasme yang terdapat pada album *LaFee* karya LaFee ini masih bisa dikembangkan lagi, seperti meneliti fungsi gaya bahasa ironi dan sarkasme, implikatur pada lirik lagu, atau penelitian tindak tutur. Penggunaan teori Nurgiyantoro dan Keraf pada penelitian gaya bahasa ini dapat

digunakan untuk meneliti objek material yang lain seperti novel, puisi, film, dll. Contoh objek material yang dapat digunakan ialah film yang diadaptasi dari novel *Als Hitler das rosa Kanichen Stahl* dan film *Tschick* yang diadaptasi dari novel juga. Kedua film tersebut memiliki era zaman yang berbeda, namun kedua film tersebut dapat diteliti baik dari segi tindak tutur tokoh, gaya bahasa ironi dan sarkasme maupun gaya bahasa lainnya.

Penulis menaruh harapan jika penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian gaya bahasa ironi dan sarkasme dengan menggunakan objek material berupa lirik lagu yang akan semakin banyak menggunakan kajian stilistika ini atau kajian yang lainnya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam bidang sastra dan linguistik terutama mengetahui gaya bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah. SWT yang telah memberikan rahmat sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan artikel ini untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menempuh pendidikan jenjang S-1 pada Prodi Sastra Jerman, Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya.

Ucapan terimakasih dan hormat juga saya sampaikan kepada:

1. Papa Mama yang selalu menyayangi.
2. Kujur Bahasa dan Sastra Jerman beserta Bapak Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika UNESA.
3. Ibu Dra. Wisma Kurniawati, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing. Ibu Ajeng Dianing S.S., M.Hum dan Bapak Dr. Phil. Agus Ridwan, S.Pd., M.Hum sebagai dosen penguji.
4. Kawan-kawan mahasiswa UNESA, khususnya Sastra Jerman Angkatan 2017.
5. Segala pihak yang telah membantu selama saya menuntut pendidikan di UNESA.

DAFTAR PUSTAKA

- Armelia, Lisa. 2012. *Pemaknaan Konstektual Ungkapan Serapah Bahasa Jerman Di Kalangan Remaja Dalam Novel "Und Wenn Schon"*. Tesis Tidak Diterbitkan: Universitas Indonesia.
- Brockhaus. 2011. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Jerman: Wissen Media Verl.
- Carter, Abi. 2021. *I Am Expat*, (Online), <https://www.iamexpat.de/education/education-news/german-insults-funniest-ways-insult-people-german/>, diakses 12 Juni 2021.

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Günther, Drosdowski. 1988. *Duden Stilwörterbuch der deutschen Sprache*. Mannheim: Dudenverlag.
- Hermintoyo, Muhammad. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Heuken, Adolf. 2016. *Kamus Deutsch zu Indonesische*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka dan PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirchhoff, Sabine, dan Walter Krämer. 2010. *Presse in der Krise*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Kurnianti, Magdalena Puspa. 2020. *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Dalam Situs Artikel Opini Mojok.co*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pons96. 2014. Lyrics Translate, (Online), <https://lyricstranslate.com/en/prinzesschen-little-princess.html-2>, diakses 16 November 2020.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reverso Context. 2020. Kamus Online, <https://context.reverso.net/translation/german-english/Was+soll+sein>, diakses 4 Mei 2021.
- Rochim, Muhammad Ghofur Chamid. 2014. *Pemakaian Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "L'Arc~en~Ciel"* Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Airlangga.
- Schmuki, Fabio. 2017. Supertext, (Online), <https://blog.supertext.ch/2017/02/ironie-sarkasmus-zynismus-was-ist-der-unterschied/>, diakses 10 Juni 2021.
- Smith, Frank dan Christophe Fauchon. 2001. *Zigzag Poésie*. Paris: Les Éditions Autéments.
- Sowikromo, Inky Handy. 2014. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Grupband Die Prinzen*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Stena. 2009. Lyrics Translate, (Online), <https://lyricstranslate.com/en/verboten-forbidden.html>, diakses 15 November 2020.
- Stena. 2009. Lyrics Translate, (Online), <https://lyricstranslate.com/en/virus-virus.html>, diakses 15 November 2020.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. Austrian Charts, (Online), <https://austriancharts.at/showinterpret.asp?interpret=LaFee>, diakses 17 November 2020.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.